



**KONSEP PENDIDIKAN QUR'ANI: INTEGRASI NILAI SPIRITUAL,  
MORAL, DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN MODERN**

**Abdul Razzaq\***

STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang

[abdulrazzaq@stkipddipinrang.ac.id](mailto:abdulrazzaq@stkipddipinrang.ac.id)

**Nurcholis Aziz**

UIN Alauddin Makassar

[nurcholisaziz@gmail.com](mailto:nurcholisaziz@gmail.com)

**Yuspiani**

UIN Alauddin Makassar

[yuspiani@uin-alauddin.ac.id](mailto:yuspiani@uin-alauddin.ac.id)

**Alwan Subhan**

UIN Alauddin Makassar

[alwan.suban@uin-alauddin.ac.id](mailto:alwan.suban@uin-alauddin.ac.id)

Koresponden\*

Diterima : 2026-01-10

Direvisi : 2026-04-20

Disetujui : 2026-06-11

**ABSTRACT**

*This study aims to explore educational values in the Quran, Quranic learning methods, and their relevance to modern learning theories. Using a descriptive qualitative approach based on literature review, this article analyzes Quranic verses related to educational concepts, such as Surah Al-Baqarah, Surah Ali Imran, Surah Yusuf, Surah An-Nahl, and Surah Al-Mulk, as well as interpretations by scholars such as M. Quraish Shihab, Jalaluddin Al-Mahalli, and Ibn Kathir. The results show that the Quran offers a holistic learning method that includes parables, stories, targhīb-tarhīb, dialogue, role models, practical exercises, and advice. These methods align with modern learning theories, such as Behaviorism, Constructivism, and Experiential Learning. Another finding of this study is that the integration of technology in Islamic education can be achieved by considering Quranic values, such as lite racy, information validation, trustworthiness, and digital etiquette. Quranic education can address the challenges of the modern era by integrating intellectual, spiritual, moral, and social dimensions.*

**Keywords:** *Quran, Islamic education, Quranic learning methods, modern learning theories, educational technology.*

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran, metode pembelajaran Al-Quran, dan relevansinya dengan teori pembelajaran modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep pendidikan, seperti Surah Al-Baqarah, Surah Ali Imran, Surah Yusuf, Surah An-Nahl, dan Surah Al-Mulk, serta interpretasi oleh para ulama seperti M. Quraish Shihab, Jalaluddin Al-Mahalli, dan Ibn Kathir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran menawarkan metode pembelajaran holistik yang mencakup perumpamaan, cerita, targhib-tarhib, dialog, teladan, latihan praktis, dan nasihat. Metode-metode ini selaras dengan teori pembelajaran modern, seperti Behaviorisme, Konstruktivisme, dan Pembelajaran Eksperiensial. Temuan lain dari studi ini adalah bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat dicapai dengan mempertimbangkan nilai-nilai Al-Quran, seperti literasi, validasi informasi, kepercayaan, dan etika digital. Pendidikan Al-Quran dapat mengatasi tantangan era modern dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

**Keywords:** Al-Quran, pendidikan Islam, metode pembelajaran Al-Quran, teori pembelajaran modern, teknologi pendidikan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alquran, yang dijadikan pijakan utama bagi ajaran dan norma-norma yang mengatur kehidupan umat Islam(S 2020). Sebagai sumber inspirasi spiritual dan panduan praktis, Alquran tidak hanya menjadi pedoman bagi ibadah, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik (Mursalin 2024).

Al-Qur'an bukan sekadar teks doktrin bagi umat Islam dalam menjalankan syariat, melainkan sebuah epistemologi utama yang mengintervensi berbagai dimensi kehidupan, termasuk ranah pedagogi (Qowim 2020). Mengonstruksi dan merefleksikan kembali petunjuk Al-Qur'an mengenai substansi belajar dan pembelajaran berpotensi memperkaya khazanah epistemologis bagi para pendidik. Hal ini krusial guna mengeksplorasi nilai, prinsip, serta metodologi instruksional yang adaptif untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer (Munajah 2021).

Kajian komprehensif terhadap diskursus Al-Qur'an mengenai aktivitas belajar dan pembelajaran secara signifikan melengkapi literatur mengenai

metodologi didaktik-metodik maupun pemaknaan ilmu dalam perspektif Islam (Mirza, Tjetjep, and Badruzaman 2024). Al-Qur'an menyediakan aksiologi yang kaya akan hikmah dan panduan normatif yang relevan untuk mendekonstruksi model pendidikan sekuler, guna mengembangkan sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi nilai pendidikan diproyeksikan mampu mengonstruksi lingkungan akademis yang berorientasi pada pembentukan karakter, moralitas luhur (akhlaq al-karimah), serta melahirkan agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Implikasi teoretis dan praktis dari internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam proses pembelajaran adalah terbentuknya generasi yang memiliki integrasi antara keimanan, kecerdasan intelektual, dan keluhuran budi pekerti.

Akselerasi teknologi informasi di era globalisasi saat ini menghadirkan disrupsi sekaligus tantangan kontemporer yang menuntut reinterpretasi serta refleksi kritis terhadap teks Al-Qur'an mengenai proses transfer pengetahuan. Urgensi rekonstruksi konseptual ini merupakan respons ilmiah terhadap dinamika tantangan dan peluang empiris yang tidak dapat dihindari dalam lanskap pendidikan modern (Ayudhia, Muliana, and Maulidiah 2024). Fondasi institusi pendidikan yang kokoh dapat diwujudkan melalui pengintegrasian prinsip-prinsip Al-Qur'an, yang tidak hanya berorientasi pada penguatan dimensi spiritual dan etika Islam, melainkan juga responsif terhadap tuntutan zaman.

Hermeneutika mendalam terhadap kandungan Al-Qur'an mengenai belajar dan pembelajaran merupakan instrumen kunci dalam memitigasi berbagai problem problematika pendidikan kontemporer. Penyelidikan mengenai relevansi Al-Qur'an dengan dinamika instruksional diharapkan mampu memberikan arah haluan yang jelas dalam merumuskan sistem pendidikan yang inklusif, progresif, dan berbasis pada prinsip-prinsip teologis Islam. Landasan pedagogis yang berbasis pada petunjuk Al-Qur'an ini menjadi pijakan fundamental dalam merancang strategi instruksional yang berdaya guna dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (holistic human development) (La'lang 2025).

Aksiologi moral, spiritual, dan etika yang menjadi substansi inti dari proses pendidikan dapat digali melalui eksplorasi kritis terhadap kandungan Al-Qur'an yang berkaitan dengan aktivitas belajar-mengajar. Mengintegrasikan prinsip-prinsip ke dalam proses instruksional sehingga memungkinkan institusi pendidikan bertransformasi menjadi wahana inkubasi karakter yang kompetitif, beretika, dan berakhlak mulia. Targetnya tidak hanya mencetak generasi berpengetahuan luas secara kognitif, tetapi juga kokoh secara moralitas dalam menghadapi ketidakpastian masa depan (Siti Hanifah Parawansah and Ainur Rofiq Sofa 2024).

Pendekatan pendidikan holistik dapat dicapai melalui analisis struktural terhadap petunjuk Al-Qur'an mengenai konsep belajar dan pembelajaran. Pendekatan ini mendekonstruksi reduksionisme pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata, dengan cara mengintegrasikan nilai moral dan spiritual secara integral ke dalam konteks instruksional. Melalui sintesis ini, proses pendidikan dapat berjalan sebagai sarana aktualisasi seluruh potensi individu, baik secara intelektual maupun spiritual.

Literatur konseptual mengenai nilai-nilai normatif Al-Qur'an dalam pendidikan, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam diskursus ini. Pertama, mayoritas kajian terdahulu (seperti Qowim 2020; Munajah 2021; La'lang 2025) cenderung tertahan pada tataran filosofis-teoretis dan belum merumuskan model implementasi praktis-operasional dari nilai-nilai tersebut. Kedua, belum ada penelitian yang secara spesifik memetakan bagaimana metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam ekosistem pembelajaran digital (e-learning) dan kurikulum berbasis kecerdasan buatan (AI-driven curriculum). Konsekuensinya, terdapat diskoneksi teoretis di mana para praktisi pendidikan kekurangan panduan taktis untuk mengaplikasikan konsep Qur'ani ke dalam ruang kelas yang terdisrupsi teknologi.

Oleh karena itu, kebutuhan akan integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran menjadi semakin krusial, mengingat eskalasi tuntutan zaman yang menekankan pada keunggulan holistik dari segi kompetensi pengetahuan maupun integritas etika. Mengkaji kembali petunjuk Al-Qur'an sekaligus mengisi kekosongan formulasi praktis-digital yang belum terselesaikan dalam literatur terdahulu merupakan upaya sadar dalam menetapkan metodologi baru yang relevan bagi transformasi ilmu pengetahuan di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam Alquran, metode pembelajaran Qurani, dan relevansinya dengan teori pembelajaran modern. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali konsep-konsep normatif, filosofis, dan pedagogis yang terkandung dalam Alquran (Mirza et al. 2025).

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pendidikan, pembelajaran, dan metode pengajaran. Selain itu, penelitian ini juga mencakup tafsir-tafsir Alquran seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Ibnu Katsir serta literatur terkait teori pembelajaran modern.

## PEMBAHASAN

### A. Klasifikasi Ilmu Yang Dianjurkan Untuk Dipelajari Menurut Alquran

Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan arahan yang jelas tentang pentingnya menuntut ilmu. Meskipun demikian tidak semua pengetahuan diposisikan sama terdapat ilmu yang sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan untuk dipelajari, karena berkaitan langsung dengan keimanan, penghambaan, dan keberlangsungan hidup manusia. Ayat-ayat Alquran menegaskan bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, hingga pemahaman terhadap alam semesta. Dengan demikian, klasifikasi ilmu dalam perspektif Qur'ani memberikan kerangka komprehensif yang menuntun manusia untuk belajar secara seimbang dan holistik.

Klasifikasi ini mencakup beragam ranah pengetahuan, mulai dari ilmu tentang Allah dan wahyu-Nya, ilmu tentang alam ciptaan, hingga ilmu yang berkaitan dengan manusia, sejarah, dan masyarakat. Alquran menekankan pentingnya mempelajari tauhid sebagai fondasi utama, mempelajari Alquran dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, serta memperhatikan alam sebagai tanda kebesaran Allah. Di samping itu, manusia juga diarahkan untuk mempelajari nilai-nilai etika, akhlak, serta hukum dan tata kelola sosial yang menegakkan keadilan. Semua ini menunjukkan bahwa Alquran memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun peradaban yang beradab.

Kajian mengenai klasifikasi ilmu yang dianjurkan dalam Alquran penting untuk diperhatikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern. Para pendidik dan pelajar dapat merumuskan prioritas dalam proses pembelajaran dengan mengidentifikasi ranah ilmu yang mendapat penekanan langsung dari Alquran. Sehingga dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak terjebak pada sekadar transfer pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiah. Berikut di uraikan beberapa objek kajian yang dianjurkan untuk dipelajari berdasarkan sudut pandang Alquran (Abnisa 2024).

#### 1. Ilmu tentang Allah (Tauhid dan Ma'rifatullah)

Alquran menekankan pentingnya belajar untuk mengenal Allah sebagai pencipta dan tujuan hidup sebagaimana terkandung dalam surah Adz-Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā. Seluruh aktivitas manusia seharusnya berlandaskan niat karena Allah, dijalankan sesuai petunjuk-Nya, dan selaras dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, setiap perbuatan manusia idealnya menjadi wujud pengabdian kepada-Nya.

M. Quraish Shihab menekankan bahwa arah pendidikan Islam dalam Alquran adalah membentuk manusia, baik secara pribadi maupun dalam lingkup sosial, agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan dalam pembangunan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi, yang pada hakikatnya bermuara pada ketakwaan kepada Allah (Shihab 2025).

## 2. Ilmu tentang Wahyu (Alquran dan Kitab Allah)

Mempelajari, membaca, memahami, dan mengamalkan Alquran adalah kewajiban utama sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahannya:

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang bertakwa.”

Tafsir jaalalin menjelaskan bahwa (Kitab ini) yakni yang Muhammad membacanya (tidak ada keraguan) atau kebimbangan (padanya) bahwa ia benar-benar dari sisi Allah. Kalimat negatif menjadi predikat dari subyek ‘Kitab ini’, sedangkan kata-kata isyarat ‘dzaalika (itu)’ dipakai sebagai penghormatan (menjadi petunjuk) sebagai predikat kedua, artinya menjadi penuntun (bagi orang-orang yang bertakwa) maksudnya orang-orang yang berusaha menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan demi menjaga diri dari api neraka (Malaka and Isa 2023).

Tafsir Jalalain terhadap QS. Al-Baqarah ayat 2 menekankan bahwa Alquran adalah kitab yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun mengenai kebenarannya, karena ia berasal langsung dari Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā. Dari perspektif ilmu yang dianjurkan untuk dipelajari, penjelasan ini menunjukkan bahwa ilmu pertama dan utama yang harus dipelajari manusia adalah ilmu wahyu, yakni pengetahuan yang bersumber dari Alquran. Wahyu menjadi fondasi, karena ia berfungsi sebagai hudan (petunjuk) yang mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran (M. Qurasy Shihab 1999).

Selain itu, tafsir tersebut menjelaskan bahwa Alquran menjadi penuntun khusus bagi orang-orang yang bertakwa, yakni mereka yang berusaha menjaga diri dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa subjek pengetahuan yang dianjurkan tidak berhenti pada penguasaan teks semata, tetapi juga mencakup ilmu untuk membentuk ketakwaan, yaitu pengetahuan yang menuntun manusia agar dapat

menginternalisasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan. Dengan kata lain, belajar Alquran bukan hanya untuk aspek kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap etis, moral, dan spiritual.

Maka, menurut tafsir Jalalain, subjek pengetahuan yang dianjurkan dalam ayat ini mencakup dua hal ilmu wahyu sebagai pedoman hidup yang otoritatif, dan ilmu ketakwaan, yakni pengetahuan yang mengarahkan manusia pada pengamalan syariat demi menjaga diri dari kesesatan dan siksa neraka. Keduanya saling terkait, karena penguasaan wahyu akan sia-sia bila tidak melahirkan ketakwaan, sementara ketakwaan yang benar tidak mungkin dicapai tanpa bimbingan ilmu dari wahyu.

### 3. Ilmu tentang Alam Semesta (Ayat Kauniyah)

Alquran mendorong umat Islam untuk meneliti alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah beberapa ayat dapat kita analisa sebagai bukti bahwa alquran menganjurkan kepada kita untuk mempelajari alam semesta. Sebagaimana yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 190 sampai 191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَهُذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنْنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.”

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ulū al-albāb adalah profil insan yang menautkan zikir (kesadaran ilahi) dan fikir (nalar ilmiah). Tafakkur atas ayat kauniyah bukan sekadar mengagumi, tetapi menumbuhkan tanggung jawab etik dan karakter; implikasinya bagi pendidikan: integrasi sains–spiritualitas dan pembinaan kepribadian (M. Quraisy Shihab 1999).

Surah Al Ghāsyiyah ayat 17 sampai 20 penciptaan alam semesta dan fenomena alam lainnya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ  
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, langit bagaimana ditinggikan, gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan?”

Menurut tafsir Al-Ghasyiah ayat-ayat 17–20 menyoroti empat aspek ciptaan yang selalu berada di depan manusia di lingkungan mereka (unta, langit, gunung, bumi). Setiap aspek ini mengandung keajaiban yang dalam — struktur unta, keselarasan langit, fondasi gunung, dan hamparan bumi — yang bisa menjadi titik awal refleksi ilmiah. Dengan memperhatikan hal-hal yang lazim ini, manusia diarahkan agar tidak meremehkan tanda-tanda ilahi di alam semesta.

Selain itu suar Al An'ām ayat 99 juga menjelaskan kebesaran tentang tumbuh-tumbuhan dan siklus air yang perlu dihayati.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَعَجِيرٌ مُتَشَابِهٌ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْجَعُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan:

“Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”

Quraish Shihab menekankan kata kunci unzurū (lihatlah, perhatikanlah), sebagai ajakan untuk melakukan observasi ilmiah terhadap alam. Ia menegaskan bahwa ayat ini adalah dorongan bagi manusia untuk meneliti fenomena botani, siklus kehidupan tanaman, dan manfaat buah-buahan, sekaligus menghubungkannya dengan nilai keimanan. Ilmu pengetahuan tentang pertanian, botani, hingga ekologi adalah bagian dari implementasi ayat ini.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa alam semesta merupakan tanda kebesaran Allah yang mengandung pelajaran bagi manusia. Penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, keberadaan hewan, gunung, bumi, hingga proses hujan dan tumbuhan merupakan objek yang dianjurkan untuk diperhatikan dan dipelajari.

Pengamatan terhadap fenomena tersebut bukan hanya melatih kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual, menumbuhkan rasa syukur, dan membentuk sikap etis dalam menjaga alam. Dengan demikian, mempelajari alam tidak dipisahkan dari ibadah; ia menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun peradaban yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna.

#### 4. Ilmu tentang Manusia dan Sejarah

Manusia diperintahkan belajar dari dirinya sendiri dan dari sejarah umat-umat terdahulu sebagaimana diuraikan dalam surah Yūsus ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal.”

Ayat ini menutup kisah Nabi Yusuf dengan menegaskan bahwa seluruh kisah dalam Alquran mengandung 'ibrah (pelajaran) bagi orang berakal. Tafsir Ibn Kathīr menjelaskan bahwa kisah-kisah itu bukan sekadar cerita, tetapi sarat dengan hikmah, keteladanan, dan bimbingan. Tafsir Jalalain menekankan kata 'ibrah sebagai pengambilan pelajaran moral dan spiritual.

Ayat ini menunjukkan bahwa belajar dari sejarah dan kisah adalah bagian penting dari pendidikan. Kisah para nabi dan umat terdahulu menjadi bahan refleksi untuk memahami konsekuensi iman, kesabaran, ketakwaan, serta akibat dari kezaliman. Dengan mempelajarinya, manusia dapat menghindari kesalahan yang sama dan meneladani kebaikan.

### 5. Ilmu tentang Etika, Akhlak, dan Adab

Alquran menekankan belajar adab sebagai kunci pembentukan insan mulia salah satu ayat yang menjadi acuan kita adalah surah Al Isrā' ayat 23 sampai 24 yang memerikan petunjuk tentang adab terhadap orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَاءِهِ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا لِّمَا بَيْنَلَهُنَّ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا  
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka mendidik aku ketika kecil'."

Menurut tafsir Al Misbah Ayat ini tidak hanya memerintahkan etika sosial, tetapi juga menanamkan pendidikan karakter: anak dididik untuk memiliki empati, kesadaran sejarah (ingat jasa orang tua), dan akhlak mulia. Doa "kasihilah mereka sebagaimana mereka mendidiku" mengajarkan keseimbangan antara menerima kasih sayang dan memberi kasih sayang. Sedangkan Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa Ayat ini mengandung dua pokok perintah: pertama, tauhid, yaitu tidak menyembah selain Allah; kedua, berbakti kepada orang tua dengan penuh penghormatan. Larangan sekadar mengucapkan "ah" menandakan betapa besar kehormatan orang tua, apalagi sampai membentak atau menyakiti mereka. Perintah berkata lembut dan mendoakan orang tua menunjukkan bentuk ibadah sosial yang agung.

Mempelajari ayat ini berarti menanamkan kesadaran bahwa akidah dan akhlak tidak terpisahkan. Tauhid sebagai inti ajaran Islam harus melahirkan perilaku mulia kepada orang tua. Pendidikan Islam yang berlandaskan ayat ini

dapat membentuk generasi yang beriman, beradab, penuh kasih sayang, serta menghargai jasa orang tua dan orang lain.

## 6. Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum

Alquran juga memuat prinsip hukum, keadilan, dan kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagaimana terkandung dalam surah An Nisā ayat 58 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.”

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan perintah mengembalikan amanah. Ibn Kathīr menyebut salah satu riwayat bahwa ia berkaitan dengan penyerahan kunci Ka'bah kepada pemegang amanahnya. Namun makna ayat berlaku umum: segala bentuk amanah, baik materi maupun tanggung jawab moral dan jabatan, wajib diberikan kepada pemilik haknya. Pada bagian kedua, Allah memerintahkan agar putusan hukum harus berdasarkan keadilan, tanpa memandang status sosial atau kepentingan pribadi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah tidak hanya terbatas pada harta, tetapi mencakup segala kepercayaan yang diberikan, termasuk jabatan, tanggung jawab, ilmu, dan bahkan rahasia. Adapun perintah berlaku adil dalam memutuskan hukum adalah pengingat bahwa keadilan adalah nilai universal yang harus ditegakkan dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Surah Asy Syūrā ayat 38 lebih lanjut membahas prinsip musyawarah dalam kehidupan sosial.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

"Dan (bagi) orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini memuji kaum mukminin yang merespons perintah Allah, mendirikan salat, mengatur urusan dengan musyawarah, dan menafkahkan rezeki. Ibn Kathīr menegaskan bahwa musyawarah adalah ciri khas masyarakat Islam, sebagaimana Rasulullah SAW sendiri bermusyawarah dengan sahabat dalam banyak urusan (misalnya strategi perang Uhud). Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan etika sosial dan politik dalam Islam. Musyawarah bukan hanya prosedur, tetapi wujud penghargaan terhadap hak orang lain untuk berpendapat. Ia juga menekankan bahwa musyawarah dalam konteks Alquran tidak sekadar mencari suara terbanyak, tetapi mencari kebenaran dan maslahat bersama.

Alquran menekankan pentingnya mempelajari ilmu sosial karena kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan sesama. Prinsip-prinsip seperti menunaikan amanah, berlaku adil, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, serta berbuat baik dan beradab dalam keluarga menjadi dasar yang harus dipelajari dan diamalkan. Dengan mempelajari ilmu sosial yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, manusia dibimbing untuk membangun masyarakat yang harmonis, partisipatif, dan berkeadilan, sekaligus menumbuhkan karakter pribadi yang jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, ilmu sosial tidak hanya mengajarkan pola hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan ketakwaan dalam kehidupan bersama.

### **7. Ilmu tentang Akhirat dan Kehidupan Transendental**

Belajar tentang kematian, hari akhir, dan kehidupan setelah dunia adalah bagian integral dari pendidikan Qur'ani. Surah Al Mulq ayat 2 memberi isyarat bahwa ada kehidupan setelah kematian:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

“Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”

Berdasarkan tafsir Ibnu Kathir ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian sebagai sarana ujian. Tujuannya adalah untuk menampakkan siapa yang paling baik amalnya, bukan yang paling banyak. Ibnu Kathir mengutip Al-Fudail bin 'Iyad yang menafsirkan “ahsan ‘amalan” sebagai amal yang paling ikhlas dan paling benar: ikhlas jika dikerjakan karena Allah, benar jika sesuai syariat. Sedangkan Quraish Shihab menekankan bahwa hidup dan mati adalah bagian dari siklus yang Allah ciptakan untuk menguji kesadaran manusia tentang tujuan hidup. Ujian tersebut menuntut manusia untuk selalu memperbaiki diri sehingga amalnya bernilai baik dan bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Selanjutnya surah Al-Qāri‘ah ayat 6–7 memberi gambaran tentang hisab amal manusia.

Tafsir Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan keadaan manusia pada hari kiamat. Orang yang timbangan amal baiknya lebih berat daripada amal buruknya akan mendapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang penuh keridhaan. Ibnu Kathir menafsirkan “mawāzīn” sebagai timbangan amal pada hari kiamat, di mana kebaikan dan keburukan setiap orang diperhitungkan dengan adil. Sejalan dengan itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa gambaran timbangan amal adalah simbol keadilan Allah. Amal yang bernilai bukan hanya dari banyaknya, tetapi juga dari kualitas niat dan manfaatnya. “Kehidupan yang diridhai” bermakna kehidupan yang penuh ketenteraman dan diterima oleh Allah, yakni surga.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amal manusia akan ditimbang secara adil, dan siapa yang timbangan kebajikannya lebih berat akan memperoleh kehidupan yang diridhai Allah, yaitu surga. Makna ini mengingatkan bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan seluruh perbuatan, sekecil apa pun, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, penting mempelajari hari akhir agar manusia memiliki kesadaran eskatologis yang menuntun sikap hidupnya: menjaga niat, memperbaiki kualitas amal, menjauhi keburukan, serta menjadikan ilmu dan perbuatan sebagai bekal menuju kebahagiaan abadi.

## **B. Metode Pembelajaran dalam Alquran dan Relevansinya dengan Teori Modern**

Metode, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-manhaj atau al-wasīlah, merupakan suatu sistem, pendekatan, sekaligus sarana yang dipakai untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan tertentu. Tanpa adanya metode, proses pembelajaran sulit mencapai hasil yang efektif dan efisien sesuai arah pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, jika metode yang dipilih tidak tepat, maka jalannya pendidikan akan terhambat, bahkan dapat mengakibatkan tenaga, waktu, dan kesempatan terbuang percuma. Karena itu, keberhasilan seorang pendidik sangat bergantung pada kemampuannya memilih metode yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Alquran sebagai kitab suci juga memiliki metode khas dalam memperkenalkan ajaran-ajaran yang dikandungnya. Metode-metode Qur'ani ini terbukti tepat guna dan mampu menghantarkan manusia kepada cita-cita pendidikan Islam yang hakiki. Berikut akan dipaparkan berbagai metode belajar dan pembelajaran sebagaimana termuat dalam Alquran (Abnisa 2024).

### **1. Metode Perumpamaan (Amtsāl)**

Alquran banyak menggunakan perumpamaan, seperti pohon yang baik (Ibrāhīm:24) atau sedekah yang diibaratkan benih berlipat ganda (Al-Baqarah:261). Perumpamaan membuat konsep abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Dalam teori belajar modern, ini sejalan dengan Dual Coding Theory (Paivio) dan Multimedia Learning (Mayer), di mana informasi yang dihubungkan dengan gambaran visual atau analogi lebih mudah dipahami dan diingat. Perumpamaan juga mendukung transfer learning, yakni memindahkan pemahaman dari pengalaman nyata ke konsep abstrak.

### **2. Metode Kisah (Qashash)**

Kisah Nabi Yusuf, Musa, atau umat terdahulu dalam Alquran mengandung nilai moral, strategi hidup, dan pembelajaran sosial (Yusuf:111). Kisah sebagai metode pembelajaran membangkitkan emosi dan menghadirkan model nyata untuk diteladani. Ini sejalan dengan Social Learning Theory (Bandura), di mana peserta didik belajar melalui observasi dan identifikasi tokoh panutan. Kisah juga mendukung Case-Based Learning, di mana skenario nyata digunakan untuk melatih pemecahan masalah dan refleksi moral.

### **3. Metode Targhīb–Tarhīb (Motivasi dan Peringatan)**

Alquran sering menyebut janji pahala surga (targhīb) dan ancaman neraka (tarhīb) untuk mendorong manusia memilih jalan kebaikan. Ini sejalan dengan Behaviorism (Skinner) yang menekankan peran reward dan punishment dalam membentuk perilaku. Dalam pembelajaran modern, strategi ini tampak pada reinforcement learning—hadiah bagi capaian baik, serta konsekuensi edukatif bagi pelanggaran—namun dalam Alquran, motivasi dan peringatan selalu diarahkan untuk membentuk keikhlasan dan kesadaran spiritual.

#### **4. Metode Dialog (Hiwār)**

Dialog Allah dengan malaikat tentang penciptaan Adam (Al-Baqarah:30), atau dialog Ibrahim meminta penjelasan tentang kebangkitan (Al-Baqarah:260), menunjukkan pentingnya bertanya, menjawab, dan klarifikasi. Dalam teori modern, ini terkait dengan Socratic Questioning dan Constructivism (Piaget, Vygotsky), di mana pembelajaran terjadi melalui konflik kognitif dan konstruksi pengetahuan baru melalui interaksi. Dialog dalam Alquran melatih berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap argumen.

#### **5. Metode Teladan (Uswatun Hasanah)**

Rasulullah SAW disebut sebagai teladan terbaik (Al-Ahzāb:21). Metode keteladanan menekankan bahwa pengajar bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mencontohkan akhlak, disiplin, dan integritas. Ini berhubungan dengan Modeling Theory (Bandura), di mana perilaku guru sangat memengaruhi pembentukan sikap peserta didik. Dalam pedagogi modern, keteladanan juga tercermin dalam hidden curriculum, yaitu nilai-nilai yang dipelajari peserta didik dari perilaku sehari-hari pendidik.

#### **6. Metode Latihan dan Praktik (Tajribah)**

Alquran memberi contoh latihan nyata, seperti Ibrahim diperintahkan untuk memotong burung dan melihat bagaimana Allah menghidupkannya kembali (Al-Baqarah:260). Ini adalah learning by doing. Dalam teori modern, ini sejalan dengan Experiential Learning (Kolb)—pengalaman langsung melahirkan pengetahuan baru—dan Psychomotor Learning (Dave) yang menekankan keterampilan melalui praktik. Latihan dan praktik juga mendukung Mastery Learning (Bloom), yaitu menguasai keterampilan melalui pengulangan hingga mahir.

#### **7. Metode Nasihat (Mau'izhah)**

Nasihat Luqman kepada anaknya sebagaimana diuraikan dalam Alquran surah Luqman:13–19 menunjukkan betapa efektifnya komunikasi yang menyentuh hati dalam membimbing (Maulana 2016). Nasihat berfungsi sebagai penguatan nilai dan motivasi moral. Dalam pembelajaran modern, hal ini selaras dengan *Humanistic Learning* (Rogers, Maslow) yang menekankan sentuhan personal, empati, dan dukungan emosional. Nasihat membantu peserta didik membentuk kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan nilai hidup (Zamzami and Putri 2024).

Ketujuh metode pembelajaran Qur'ani menunjukkan bahwa Alquran bukan hanya kitab spiritual, tetapi juga pedoman pedagogis. Metode-metodenya paralel dengan teori belajar modern perumpamaan dengan dual coding, kisah dengan social learning, targhīb-tarhīb dengan behaviorism, dialog dengan constructivism, teladan dengan modeling, latihan dengan experiential learning, dan nasihat dengan humanistic approach. Perpaduan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotor, sekaligus spiritual.

### C. Teknologi Pembelajaran dalam Perspektif Qur'ani

#### 1. Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Menurut Alquran

Menurut pandangan Qur'ani, teknologi menempati posisi wasilah yaitu sarana yang membantu manusia menunaikan mandat keilmuan, bukan menjati tujuan dari pendidikan itu. Pada Pembahasan ini kita akan merujuk pada beberapa istila yang sering di gunakan dalam dunia pendidikan moderen saat ini. Pertama istilah literasi dan dokumentasi ilmu. Penerapan kata literasi pertama kali dipraktekkan dalam duni pendidikan islama adalah ketika perintah iqra' disampaikan oleh jibril kepada Rasulullah SAW sebagaimana diuraikan dalam surah Al-'Alaq. Disamping itu, penegasan peran qalam/pena meneguhkan pentingnya instrumen literasi seperti pena sebagai alat dokumentasi paling sederhana sebagaimana diauraikan dalam surah Al-Qalam ayat 1. Jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini, kita dapat melihat perkembangan media teknologi yang mencakup perangkat digital, komputasi, dan jaringan pengetahuan (Wakka 2020).

Kedua, aktivasi instrumen kognitif, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati serta akal dianugerahkan agar kamu bersyukur. Teknologi memperluas jangkauan indera baik audio, visualisasi maupun sensor. Selain itu pengembangan nalar senantiasa dilakukan yang dewasa ini telah tersedia sistem pengolahan data sebagai pengembangan cara berpikir manusia, sehingga proses belajar dapat dilakukan lebih mendalam dalam jangka waktu yang relatif singkat. Ini di bukrtiken dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”

Ketiga verifikasi informasi dan etika epistemik. Anjuran untuk memeriksa kabar dan larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu menjadi landasan information literacy, fact-checking, dan rujuk pakar telah dijelaskan dalam alquran sebagaimana termuat dala surah Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Keempat, kolaborasi dan musyawarah. Teknologi saat ini sangat berperan dalam meningkatkan kolaborasi. Pembelajaran daring menjadi bukti penerapan teknologi dalam menjalin musyawarah meski kedua belah pihak berada pada tempat yang terpisah. Ruang-ruang daring dapat mewujudkan syūrā dalam belajar, meneliti, dan mengambil keputusan.

Kelima, kemudahan dan bertahap: prinsip taysīr dan tadarruj mengilhami desain instruksional yang ramah beban kognitif—materi dipecah, dipandu isyarat, dan disajikan bertahap (Al-Baqarah 2:185; Al-Isrā’ 17:106). Dengan bingkai ini, teknologi dipakai untuk memperluas literasi, menguatkan validitas pengetahuan, memfasilitasi kolaborasi, serta menjaga orientasi takwa—selaras dengan maqāṣid al-syarī‘ah (penjagaan agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan).

## 2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Islami

Integrasi teknologi yang Islami menuntut kesesuaian niat, nilai, dan cara. Pada tataran prinsip, proses dimulai dari niat–adab (menjadikan aktivitas digital bernilai ibadah, menegakkan kejujuran ilmiah), validasi informasi (cek sumber–bukti–konsensus; rujuk ahli), kemudahan bertahap (segmentasi, microlearning, spaced practice), musyawarah/kolaborasi (forum diskusi sinkron–asinkron, peer review), penjagaan martabat (kurasi konten, safe search), dan amanah/privasi (minimisasi data, izin sadar, keamanan akses).

Secara pedagogik, integrasi ini bertemu langsung dengan temuan teori belajar modern. Kerangka TPACK menuntun dosen/guru memadukan konten syar‘i, pedagogi tarbawi, dan alat digital; model SAMR membantu bertahap dari substitusi hingga redefinisi tugas belajar, sejalan dengan tadarruj. Cognitive Load Theory serta Multimedia Learning (segmenting, signaling, modal ganda) harmonis dengan pola Qur’ani perumpamaan (amtsāl) yang mengkonkretkan abstraksi. Constructivism (Vygotsky/Piaget) beresonansi dengan hiwār (dialog) dan scaffolding; Experiential/Inquiry Learning (Kolb) dengan proyek ayat kauniyyah; Social Learning (Bandura) dengan uswah (keteladanan) yang kini dapat direkam dan ditinjau ulang; dan Humanistic (Rogers/Maslow) menguatkan mau‘izhah (nasihat) dalam bentuk umpan balik empatik dan pastoral care digital.

Pada tataran praktik, integrasi dapat diwujudkan melalui: mushaf–tafsir berlapis di aplikasi dengan anotasi kolaboratif; laboratorium ayat kauniyyah (mengamati cuaca/tumbuhan dengan sensor ponsel, mengunggah data, menganalisis, lalu menulis refleksi zikir–fikir; bandingkan Al-An‘ām 6:99);

kelas kisah dan studi kasus (Yūsuf 12:111) memakai story map dan role-play; flipped classroom Islami (video singkat ditambah retrieval quiz; sesi tatap muka untuk hiwār dan aplikasi nilai); AR/VR bernilai adab (tur virtual jejak sirah dengan code of conduct); e-portfolio beradab (kumpulan karya–aksi sosial dengan rubrik akhlak: disiplin, amanah, adab al-ikhtilāf); dan learning analytics beretika (memantau kemajuan untuk early support, bukan menghukum; transparansi data). Seluruhnya memastikan teknologi menguatkan capaian kognitif, afektif, psikomotor, sekaligus spiritual.

#### **PENUTUP (12 pt, bold)**

Al-Qur'an memandang proses belajar sebagai kegiatan yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial, dengan ilmu yang dianjurkan meliputi tauhid, wahyu, alam semesta, manusia, etika, hukum, dan eskatologi. Pembelajaran Qur'ani, melalui metode seperti perumpamaan, kisah, dialog, dan teladan, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual, yang masih relevan dengan teori belajar modern. Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan Islami dengan memperhatikan etika Qur'ani, seperti literasi, validasi informasi, amanah, dan adab digital, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membentuk karakter dan ketakwaan.

Saran yang dapat diberikan adalah penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan etika Islami akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidik perlu memperkuat pemahaman tentang literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Upaya untuk menjadikan pendidikan Islami lebih relevan dengan zaman harus tetap mempertahankan prinsip dasar pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abnisa, Almaydza Pratama. 2024. *Tafsir Trbawi: Tafsir Ayat-Ayat al-Quran Terhadap Pendidikan*.
- Ayudhia, Asmarani, Ersya Muliana, and Siti Rahmatul Maulidiah. 2024. 'Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi'. *Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* (3):3.
- La'lang, Abd. 2025. 'Nusantara Journal of Islamic Studies Ulumul Qur'an Dalam Perspektif Generasi Z: Relevansi Dan Metode Pembelajaran Baru'. *Nusantara Journal of Islamic Studies* 6(2):27–47.

- <https://njis.staicisitubondo.ac.id/ojs/index.php/journal/>.
- Malaka, Zuman, and Abdullah Isa. 2023. 'Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6'. *Jurnal Keislaman* 6(1):105–15. doi:10.54298/jk.v6i1.3700.
- Maulana. 2016. 'Cara Lukman Mendidik Anak'. Institut PTIQ Jakarta.
- Mirza, Iskandar, & Sri, Azizah Siroj, Kata Kunci, Tafsir Tarbawi, Pendidikan Karakter, Nilai Qur'ani, Metode Penafsiran, and Pendidikan Islam. 2025. 'Analisis Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur Tentang Konsep, Prinsip, Dan Implementasi'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5(1):233–42. doi:10.59818/jpi.v5i1.1166.
- Mirza, Iskandar, & Tjetjep, and Ismail Badruzaman. 2024. 'Kajian Tematik Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar: Perspektif Pendidikan Islam'. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):93–116. doi:10.59818/jpi.v5i1.1163.
- Munajah, Neneng. 2021. 'Agama Dan Tantangan Modernitas'. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):83–92. doi:10.34005/tahdzib.v4i1.1433.
- Mursalin, Hisyam. 2024. 'Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran'. (1):43–68.
- Qowim, Agus Nur. 2020. 'Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an'. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3(01):35–58. doi:10.37542/iq.v3i01.53.
- S, Nasir. 2020. 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Keserhanaan, Perbedaan Individu, Dan Dinamis'. *Istiqra'* 7(2):146–60.
- Shihab, M. Quraisy. 1999. *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian al-Quran*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraisy. 2025. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Vol. 13. III. Lentera Hati.
- Shihab, M. Qurasy. 1999. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*. Vol. 1. Lentera Hati.
- Siti Hanifah Parawansah, and Ainur Rofiq Sofa. 2024. 'Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik'. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):187–205. doi:10.61132/karakter.v2i1.407.
- Wakka, Ahmad. 2020. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)*. Vol. 1. <http://jurnal.fai@umi.ac.id>.
- Zamzami, Alza Nabel, and Dely Tresia Putri. 2024. 'Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam'. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5(2):311–32. doi:10.54150/thawalib.v5i2.361.